



## HUKUM MENYENTUH ISTRI SETELAH BERWUDHU

Misrayani<sup>1</sup>, Siti Sholehah Doholio<sup>2</sup>, Muhammad Fajrin Z Harun<sup>3</sup>, Muhammad Afdal Zikri Yembo<sup>4</sup>, Isnayanti<sup>5</sup>

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[misrayaniasday@gmail.com](mailto:misrayaniasday@gmail.com), <sup>2</sup>[Sitidohol@gmail.com](mailto:Sitidohol@gmail.com),  
<sup>3</sup>[zharunpaji.246@gmail.com](mailto:zharunpaji.246@gmail.com), <sup>4</sup>[afdalyembo@gmail.com](mailto:afdalyembo@gmail.com),  
<sup>5</sup>[isnayanti@iaingorontalo.ac.id](mailto:isnayanti@iaingorontalo.ac.id)

### Abstract

*This article discusses the hadith on the Law of touching his wife after ablution. In which the author examines the hadith by using the tahrij hadith method to determine the shahian hadith itself. For research reasons, this hadith is examined because many people do not understand the law on touching their wife after ablution. So that researchers try to find these arguments and conduct research on the hadith arguments that researchers find.*

*This research itself includes research using the object of the study of sanad and matan. The order of the sanad study itself includes the activities of takhrij al-hadith, which includes four methods, namely tracing bil lafdzi, beginning of matan, hadith themes, and research on the first narrator in the hadith. tracing the biography and self-specification of the hadith narrators down to their personal integrity and intellectual capacity. Meanwhile, the study of the meaning includes tracing whether there are things that contradict naqly arguments or aqly arguments in the hadith's matan.*

*Keyword : Toucing, Ablution*



### Abstrak

*artikel ini, membahas tentang hadist hukum menyentuh istri setelah berwudhu. Yang mana penulis meneliti hadistnya dengan menggunakan metode tahrij hadist untuk mengetahui keshahian hadist itu sendiri. Untuk alasan penelitian mengambil hadist ini untuk di teliti karena banyak masyarakat yang kurang memahami hukum menyentuh istri setelah berwudhu. Sehingga peneliti mencoba untuk mencari dalil tersebut dan melakukan penelitian terhadap dalil hadist yang peneliti temukan.*

*Penelitian ini sendiri mencakup penelitian dengan menggunakan objek kajian sanad dan matan. Untuk urutan kajian sanad sendiri meliputi kegiatan takhrij al-hadis, Yang mana meliputi empat metode yaitu penelusuran bil lafdzi, awal matan, tema hadist dan penelitian terhadap rawi pertama dalam hadist. penelusuran biografi dan spesifikasi diri para periwayat hadis hingga integritas pribadi dan kapasitas intelektual mereka. Sedangkan kajian matannya meliputi penelusuran tentang ada tidaknya hal-hal yang bertentangan dengan dalil naqly maupun dalil aqly dalam matan hadis tersebut.*

*Kata kunci : Menyentuh, Wudhu*

### **A. PENDAHULUAN**

Sebagai sumber ajaran Agama setelah al-Quran, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Namun tidak seperti al-Qurân yang mendapat penjagaan langsung dari Tuhan. Sebagai mana dalam QS. Al-Hijr ayat 9. hadis memang menghadapi dilema seputar keotentikannya. Pasalnya, fakta sejarah membuktikan bahwa semenjak era pertama Islam, sudah banyak didapati hadis-hadis palsu.

Sadar akan pentingnya hadis dalam Islam, para ulama klasik bahkan sejak zaman sebelum pengkodifikasian hadis secara massal, telah melakukan penyeleksian hadis dengan intensif. Mereka berupaya merumuskan konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam menyeleksi hadis. Dengan rumusan itu yang kemudian kita kenal sebagai *'Ulumul Hadis* (ilmu-ilmu hadis) para pengaji hadis dapat menentukan hadis yang benar-benar otentik dari Rasulullah dan hadis yang validasi asosiasinya lemah (*dha'if*) atau yang tidak valid sama sekali (*mawduh*).<sup>1</sup>

Sehingga untuk mengetahui hadis tersebut shahih, di gunakan kajian sanad dan matan. Untuk urutan kajian sanad sendiri meliputi kegiatan *takhrij al-hadis*, penelusuran biografi dan spesifikasi diri para periwayat hadis hingga integritas pribadi dan kapasitas intelektual mereka. Sebagai mana disebutkan Di awal.

#### 1. *Takhrij Al-Hadis*

takhrij hadist adalah usaha menemukan matan dan sanad hadist secara lengkap dari sumber-sumbernya yang asli yang dari situ akan bisa diketahui kualitas suatu hadist.<sup>2</sup> Adapun yang di maksud sumbernya yang asli yaitu pada berbagai kitab hadist asli yang meliputi, al-Kutub al-Tis'ah Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, al-Muwatta' Malik, Musnah Ahmad bin Hanbal dan Sunan al-Darimi.

Penelusuran yang di lakukan dalam kitab-kitab yang telah disebutkan di atas yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu; pertama, tahrij al-hadist bil lafz, dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadist an-Nabawi. Kedua, Tahrij al-hadist melalui awal matan, dengan menggunakan kitab mawsu'ah al-atraf al-hadist an-nabawi al-syarifi. Ketiga, tahrij al-hadist melalui

---

<sup>1</sup>Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis", Jurnal Studi Hadis, Vol. 2, No. 1 (2016) hlm. 151.

<sup>2</sup>Jon Pamil, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist", Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012) hlm. 53

perawi pertama dalam hadist, dengan menggunakan kitab Tuhfatul al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf. dan yang keempat, tahrij Al-hadist melalui tema hadist, dengan menggunakan kitab Kanzul Ummal.

Adapun berdasarkan penelusuran hadist tentang menyentuh istri setelah berwudhu, pada kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Hadist an-Nabawi. Dengan menggunakan beberapa lafal diantaranya pada lafal "قبل" dan lafal "صلو", dan di temukan hadist tentang menyentuh istri setelah berwudhu di tahrij oleh tiga mukharrij, yaitu Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Masing-masing riwayat dari tiga mukharrij memiliki satu riwayat. Sehingga dari beberapa hadis tersebut, hadis yang diteliti adalah hadis yang ditakhrij oleh Abu Dawud. Hal ini karena di antara hadis-hadis yang lain, maka hadis yang ditakhrij oleh Abu Dawud ini adalah hadis yang paling mendekati matan hadis yang disebutkan dai. Hadis yang dimaksud memiliki rangkaian sanad, yaitu Abu Dawud, Utsman bin Abi Syaibah, Waki', Al A'masy, Habib, Urwah dan Aisyah. untuk lebih jelasnya tentang hadis tersebut, maka berikut ini matan hadisnya:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا وكيع حدثنا الأعمش عن حبيب عن عروة عن عائشة  
أن النبي صلى الله عليه وسلم قبل امرأة من نسائه ثم خرج إلى الصلاة ولم يتوضأ  
قال عروة من هي إلا أنت فضحكت

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami waki', telah menceritakan kepada kami Al A'Masy dari Habib dan Urwah dari Aisyah bawasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mencium salah seorang istri beliau, kemudian beliau keluar untuk shalat, sedangkan beliau

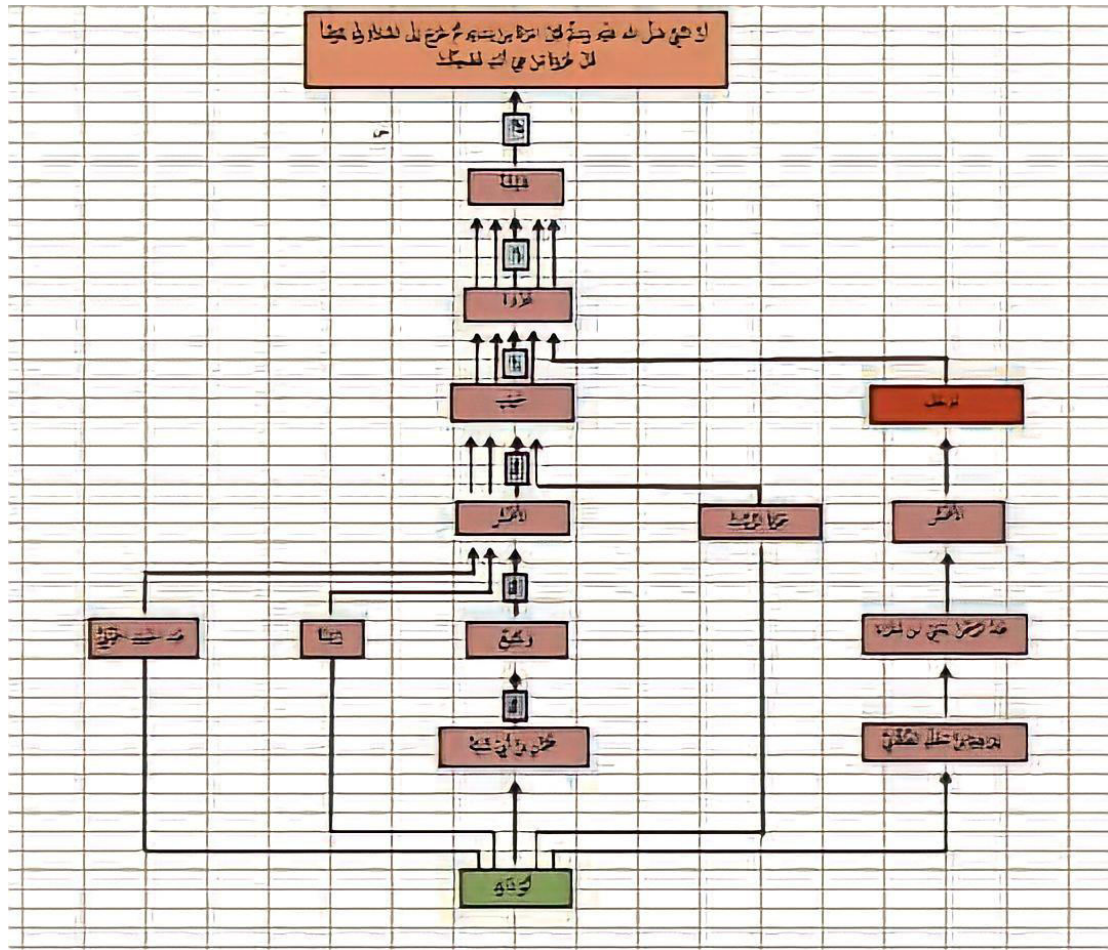


tidak berwudhu lagi. Urwah berkata “siapakah dia kalau bukan engkau ? maka dia Aisyah tertawa.

Kemudian dalam penelusuran hadist di atas melalui awal matan dengan menggunakan kitab mawsu'ah al-atraf al-hadist an-nabawi al-syarifi. Di temukan awal matan dari hadist tersebut yaitu "قبل أمر أة من نساءه ثم خرج الي الصلاة" dengan keterangan rujukan kepada kitab Abu Daud dengan nomor hadist 179. Adapun penelusuran pada metode berikutnya yaitu tahrij al-hadist melalui perawi pertama dalam hadist, dengan menggunakan kitab Tuhfatul al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf. Di temukan bahwa perawi pertama dari hadist tentang menyentuh istri setelah berwudhu adalah Aisah binti Abu Bakar. Dan untuk tahrij al-hadist melalui tema hadist, dengan menggunakan kitab Kanzul Ummal. Yang mana hadist tentang menyentuh istri setelah berwudhu di temukan pada tema thaharah pada kitab Kanzul umal

## 2. *I'tibar Al-Sanad*

Setelah diteliti hadist riwayat Abu Dawud ini memiliki lima jalur sanad pada hadist yng telah disebutka di awal. yang mana di antara jalur sanadnya yaitu Abu Dawud, Utsman bin Abi Syaibah, Waki', Al A'masy, Habib, Urwah dan Aisyah. Senagaimana telah di sebutkan sebelumnya. Adapun metode periwayatan yang digunakan pada jalur Abu Dawud adalah 'an dan *haddasana*. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para periwayat hadis tersebut, maka berikut ini skema hadisnya:



### 3. Naqd Al-Sanad

Secara bahasa *al-naqd* mempunyai pengertian sama dengan *al-tanqad* yaitu meneliti seksama, menyatakan secara khusus yang asli dan menyingkirkan yang palsu darinya. Naqd oleh sebagian kalangan diartikan sebagai kritik. Dan kata naqd digunakan oleh sebagian ulama hadits awal di abad kedua dengan makna kritik.

Menurut Ash-Shiddieqy kaidah naqd al-hadits dibagi atas dua macam, yaitu An-Naqd al-Kharijiyyun (kritik sanad hadits) dan An-Naqad al-Dâkhili (Kritik Matan Hadits).

Adapun yang di bahas pertama adalah naql sanad hadist. Yang mana Pada kaidah al-naqd al-kharijiyyun atau kita kenal dengan naql sanad ini membahas tentang cara-cara periwayatan hadits. sahnya periwayatan. keadaan rawi, dan kadar kepercayaan kepada mereka. Kritik pada umumnya berkisar di sekitar persoalan, yaitu ketersambungan sanad dan kesiqahan rawi.

Kritik terhadap sanad merupakan penyelidikan terhadap kejujuran rawi menyampaikan sumber hadits didapat. Langkah pertama dalam melakukan penelitian hadits adalah melihat ittisa al-sanad (bersambungannya sanad) sampai pada Rasulullah saw. Ada beberapa langkah untuk melihat ittisa al-sanad, yaitu: mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti, mempelajari masa hidup masing-masing rawi, mempelajari sigat tahammul wa al-‘ada yaitu bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadits. meneliti guru dan murid.<sup>3</sup>

Sehingga bisa di katakan bahwa naqd sanad ini di pergunakan untuk mengetahui kualitas dari sanad yang meriwayatkan suatu hadist. Bisa di katakan shahih suatu hadist apabila di dalam sanad atau matannya teridentifikasi shahih atau bisa di katakan tidak ada kecacatan di salah satu perawi hadist.

kemudian sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa jalur sanad Abu Dawud adalah Utsman bin Abu Syaibah, Waki', Al A'masy, Habib, Urwah dan Aisyah. Untu lebih jelasnya akan di uraikan satu persatu mengenai biografi dan penilaian ulama tentang masing-masing periwayat hadist yang telah kami sebutkan di atas.

---

<sup>3</sup>Hatta Abdul Malik, "Naqd Al-Hadits Sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2016) hlm. 58.

**Abu Dawud**, nama lengkapnya Sulaiman bin al-'Asyas bin Syaddad bin 'Amr bin 'Amir, sebagaimana dikatakan 'Abdurrahman bin Abi Hatim.<sup>4</sup> Abu Dawud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H di usia 73 tahun.<sup>5</sup>

Di antara gurunya adalah Abaidullah bin Al-Qawariri, **Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah**, Ali bin Al-jaad Al-jauhari, Ali bin Al-madini Imran bin maysarah dan lainnya.<sup>6</sup> Sedang di antara muridnya adalah al-Tirmuzi, Abu Muhammad al-Fadl bi al-'Abbas, Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq, dan lainnya.<sup>7</sup>

Penilaian ulama terhadapnya. Abu Bakr al-Khalal mengatakan bahwa Abu Dawud adalah Imam terkemuka pada zamannya, seorang yang berilmu. Ahmad bin Muhammad bin Yasin berkata: "Abu Dawud adalah salah satu dari para *hafiz* hadis Rasulullah saw., beserta ilmunya, *'illal*-nya, *sanad*-nya pada derajat yang tinggi". Musa bin Harun berkata: "Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis, dan di akhirat untuk surga". Senada dengan komentar tersebut, Abu Hatim berkata: "Abu Dawud merupakan salah satu imam dunia yang *faqih*, berilmu, *hafiz*, dan *wara*".<sup>8</sup> Ibnu Hibban menyebutnya seorang imam dunia, al-Hakim menyebutnya imam ahli hadis pada zamannya. Senada dengan komentar tersebut, Maslamah bin Qasim dan Ibnu Hajar mengatakan ia *siqah*.

Berdasarkan penilaian ulama di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat penilaian negatif terhadap Abu Dawud, terutama *naqdan* yang dapat mempengaruhi kredibilitas dan kapasitas intelektualnya sebagai periwayat hadis. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa Abu Dawud *siqah*. Selain itu,

---

<sup>4</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 11 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983), h. 355.

<sup>5</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as| al-Azdi Al-Hasnani, *Sunan Abi Dawud*, jilid 1 (Cet. Pertama; Beirut, Mu'assas Al Rayan, 1998)

<sup>6</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 11 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983), h. 357.

<sup>7</sup>*Ibid.*, Jilid 11, h. 360.

<sup>8</sup>*Ibid.*, Jilid 11, h. 365.



**Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah**, dan Abu Daud adalah guru dan murid, maka pernyataannya telah menerima hadist dari **Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah** dengan *sigat haddatsana* dapat diterima dan riwayatnya dinyatakan bersambung.

**Utsman bin Abu Syaibah**, nama lengkapnya Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasti al-Absi,<sup>9</sup> beliau hidup di madinah dan beliau wafat pada tahun 239 H.

Di antara gurunya adalah Muawiyah bin Hisyam, Hashim bin Bashir, **Waki' bin Jarrah**, Al-Walid bin Uqbah Al-Shaibani, Yahya bin Adam, Yahya bin Abi Bakir, dan Yahya bin Zakariya bin Abi zaida. Dan diantara muridnya yaitu Al-Bukhari, Muslim, **Abu Daud**, Ibnu Majah, Ibrahim bin Asbat bin Al-Sakan Al-Baghdadi, dan Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi.<sup>10</sup>

Adapun komentar ulama terhadapnya. Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Abdullah Al Ajli berkata bahwa ia *siqah*. Ibnu Hibban disebutkan dalam *ats-siqah* Ibnu Hajar juga mengatakan *siqah Hafid*. Kemudian Ali bin Hasan bin Hibban berkata, saya menemukan di kitab ayahku dengan tulisan tangan dari Yahya bin Mu'in dia berkata: Anak dari Abi Syaibah, Utsman dan Abdullah adalah dua orang yang *siqah*, jujur dan tidak ada keraguan.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa **Utsman bin Abu Syaibah** *siqah* atau minimal *saduq*. Oleh karena itu, *sigat haddasana* yang dinyatakan olehnya bahwa ia telah menerima hadis dari **Waki' bin Jarrah** dapat diterima dan riwayatnya dinyatakan bersambung.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, Jilid 19, h. 478.

<sup>10</sup>*Ibid.*, Jilid 19, h. 480.

<sup>11</sup>*Ibid.*, Jilid 19, h. 482

**Waki' bin Jarrah**, nama lengkapnya Waki' bin Al-Jarrah bin Malih Al-Rawasi.<sup>12</sup> Waki' wafat pada tahun 197 H yaitu pada Hari Asyura. Berkata al-Dzahabi, Al-Imam Waki' meninggal dunia pada umur 68 tahun kurang sebulan atau dua bulan.<sup>13</sup>

Adapun guru-gurunya yaitu Zakaria bin Abi Zaida, Salim Al-Muradi, Saad bin Aws Al-Absi, Saadan Al-Juhani, Saed bin Bashir, Sufyan Al-Thawary Suleiman bin Mughirah, **Sulaiman Al-A'masy**, dan Talhah bin Amr al-Maki.<sup>14</sup> Sedangkan murid-muridnya antara lain, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abdullah bin maslama Al-Qa'nabi, **Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah**, Amr bin Aun Al-Wasiti, Amr bin Muhammad Al-Naqidi, Ayyash bin Al-Walid Al-Raqqam, Al-Qasim bin Yazid Al-Warraq dan Qutaiba bin said.<sup>15</sup>

Penilaian ulama terhadapnya, Al'Ajili dan Ibnu Hajar al'asqalani mengatakan *siqah*. Ya'kub bin Syaibah, dan Ibnu Hibban mengatakan Hafizh. Adapun Utsman bin sa'id addarimi berkata, saya berkata kepada Yahya bin Mu'in : Abu Mu'awiyah, siapakah yang lebih disukai antara A'masy Atau Waki'? maka beliau berkata, Abu Mu'awiyah lebih mengetahui, dan waki' *siqah*.

Berdasarkan penilaian ulama tersebut, diketahui bahwa **Waki' bin Jarrah** merupakan periwayat yang *siqah*. Oleh karena itu, *sigat haddasana* yang dinyatakan olehnya bahwa ia telah menerima hadis dari **Sulaiman Al-A'masy** maka *sanad* antara keduanya bersambung. Dengan demikian riwayat darinya dapat diterima.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, jilid 30, h. 462.

<sup>13</sup>Imam Adz-Dzahabi, kitab *Siyar A'lam An-Nubala*. Terj. Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif dengan judul Ringkasan *Siyar A'lam An-Nubala*; Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan ulama Muslim, jilid 2 (Jakarta: buku islam rahmatan, 2008), h. 608.

<sup>14</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 30 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983), h. 464.

<sup>15</sup>*Ibid.*, jilid. 30, h. 469.

**Sulaiman Al-A'masy**, beliau memiliki nama lengkap Sulaiman bin Mihran Al-Asadi Al Kahili.<sup>16</sup> A'masy wafat pada tahun 148 H. di kufah.<sup>17</sup> Diantara guru-gurunya adalah Ibrahim Al-Nakhai, Ismail bin Abi Khalid, Ismail bin Rajaa Al-Zubaidi, Ismail bin Muslim Al Makki, Anas bin Malik, Thabit bin Ubaid, Thumamah bin Uqbah, **Habib bin Abi Thabit**, Qurban Abdullah Al-Hamidani, Akwan bin Abi Saleh Al-Samman, dan Rajaa Al-Ansari.<sup>18</sup>

Sedang diantara muridnya yaitu, Ghannam bin Ali Al-Amiri, Uqbah bin Khalid, Ali bin Mushar, Huraym bin Sufyan, Hasyim bin Basyir, **Waki' bin Al-jarrah**, Yahyah bin Said Al- Amawi, Ali bin Ubaid Al-Tanafi dan Abu Ja'afar Al-Razi.<sup>19</sup>

Penilaian ulama terhadapnya, Abdullah bin Daud Khuraibiyu berkata, saya mendengar Syu'bah ketika menyebutkan A'masy, dia berkata : Al-Qur'an ! Al-Qur'an ! (penghafal). Amru bin Ali berkata : bahwasanya Al-A'masy dinamakan al-mushaf karena kejujurannya. Dan Ishaq bin Mansuri berkata, dari Yahya bin Mu'min : Al-A'masy adalah *siqah* dan An-Nasa'I berkata : terbukti *siqah*.<sup>20</sup>

Dari penilaian di atas tersebut, **Sulaiman Al-A'masy** *siqah* atau minimal *saduq*. Sedang dalam segi ketersambungan *sanad*, **Sulaiman Al-A'masy** memiliki hubungan antara ia dan **Habib bin Abi Thabit**, yaitu murid dan guru. yaitu murid dan guru. Oleh sebab itu, *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, jilid. 12, h. 76.

<sup>17</sup>Imam Adz-Dzahabi, kitab *Siyar A'lam An-Nubala*. Terj. Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif dengan judul Ringkasan *Siyar A'lam An-Nubala*; Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan ulama Muslim, jilid 2 (Jakarta: buku islam rahmatan, 2008), h. 307.

<sup>18</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 12 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983), h. 77.

<sup>19</sup>*Ibid.*, jilid. 12, h. 82.

<sup>20</sup>*Ibid.*, jilid. 12, h. 76-79.

**Habib bin Abi Thabit** bernama lengkap Habib bin Abi Thabit, dan namanya adalah Qais bin Dinar, dan dikatakan: Qais bin Hind, dan dikatakan: Hind, Al-Asadi Abu Yahya Al-Kufi.<sup>21</sup> Beliau juga sering dengan sebutan Hind bin Dinar al-Asadi. Ia wafat tahun 119 H.<sup>22</sup>

Diantara guru-guru dari Habib bin Abi Thabit yaitu, Zaid bin Arqam, Zaid bin Wahb, Said bin Jubair, **Urwah bin Zubair**, Ata bin Abi Rabah, Ata bin Yasar, Ikrimah Mawla Ibnu Abbas, Ali bin Al-Hussein bin Ali bin Abi Thalib Zain Al-Abidin, Amarah bin Umair, Mujahid bin Jabr, dan Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Sedangkan diantara murid-murid beliau yaitu, Ismail bin Salim, Abu Yunus Hatim bin Abi Saghira, Sa'ir bin Al-Khams, Sufyan Al-Thawri, **Sulaiman Al-A'masy**, Sulaiman Abu Ishaq Al-Shaibani, Shu'bah bin Al-Hajjaj dan Tu'ma bin Amr Al-Jaafari.<sup>23</sup>

Komentar ulama terhadapnya, Abu Bakar bin Abi Khotsimah berkata, dari Yahya bin Ma'in dan An-Nasa'i : beliau *siqah*. Dan Ahmad bin Sa'as bin Abi Maryam, dari Yahya bin Ma'in berkata : Beliau *siqah*, pintar berargumen. Ibnu Abi Hatim berkata : Abu Za'rah bertanya kepadanya : apakah dia mendengar dari Ummu Salmah ? maka dia menjawab : tidak. Dan dia berkata : saya mendengar ayah saya berkata Habib bin Abi Thabit adalah orang yang jujur, *siqah*.<sup>24</sup>

Berdasarkan penilaian ulama tersebut, diketahui bahwa **Habib bin Abi Thabit** merupakan periwayat yang *siqah*. Dan diantara **Habib bin Abi Thabit** dan **Urwah bin Zubair** memiliki hubungan guru dan murid. Oleh sebab itu, maka

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, jilid. 5, h. 358.

<sup>22</sup>Lalu Turjiman Ahmad, "Sebelum Sholat Nabi Mencium Istrinya (?); Menengok Perbedaan Standar Penilaian Kualitas Hadis Antara Imam Ahmad dan Imam Bukhari dalam Kritik Hadis", Jurnal *Holistic Al-Hadist*, Vol. 6, No. 1 (2020), h. 95.

<sup>23</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 5 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983), h. 359-360.

<sup>24</sup>*Ibid.*, jilid. 5, h.362

*sanad* antara keduanya bersambung. Dengan demikian riwayat darinya dapat diterima.

**Urwah bin Zubair**, nama lengkapnya Urwah bin Az-Zubair bin Al’Awwam bin Khuwaillid bin Asad bin ‘Abdul ‘izzi bin Qusay Al-Qurasyi Al-Sadi. Dia juga dikenal sebagai seorang imam, ahli ilmu agama, dan alim kota Madinah dengan julukan Abu Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Madani, salah seorang ulama fiqih yang berjumlah tujuh orang.<sup>25</sup> dan dikatakan bahwa beliau lahir pada tahun 22 H, dan wafat pada tahun 93 H.<sup>26</sup>

Diantara guru-gurunya, Basyir bin Sa’ad, Jabir bin Abdullah, Asma binti Amis, Bushra binti Safwan, Zainab binti Abi Salamah, **Aisyah** Ummul Mu’minun, Amra binti Abd Al-Rahman, Fatimah binti Abi Hubaish dan Fatimah binti Qais. Adapun murid beliau antara lain, Bakr bin Sawada al-Jazami, Tamim bin Salamah al-Salami, **Habib Bin Abi Thabit**, Sulaiman bin Yasar, Shaybah Al-Khudri, Saleh bin Hassan Al-Ansari, Saleh bin Kisan, Safwan bin Salim, dan Asim bin Umar bin Utsman.<sup>27</sup>

Kemudian penilaian ulama terhadapnya yaitu, Muhammad bin Sa’ad menyebutkan Urwah termasuk dalam tingkat ketiga dari kalangan Madinah, dan dia berkata bahwa beliau *siqah* dalam hadistnya, seorang fiqih, dan berpengalaman, terbukti kepercayaannya. Dan Ahmad bin Abdullah Al-Ijili berkata : beliau adalah seorang *siqah* tabi’ Madani, dan beliau adalah orang Sholeh yang tidak ada satu pun kefitnahan darinya.

---

<sup>25</sup>Imam Adz-Dzahabi, kitab *Siyar A’lam An-Nubala*. Terj. Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif dengan judul Ringkasan *Siyar A’lam An-Nubala*; Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan ulama Muslim, jilid 2 (Jakarta: buku islam rahmatan, 2008), h. 62.

<sup>26</sup>Lalu Turjiman Ahmad, “Sebelum Sholat Nabi Mencium Istrinya (?); Menengok Perbedaan Standar Penilaian Kualitas Hadis Antara Imam Ahmad dan Imam Bukhari dalam Kritik Hadis”, *Jurnal Holistic Al-Hadist*, Vol. 6, No. 1 (2020), h. 95.

<sup>27</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, Jilid 5 (Cet. II; Bagdad, Mu’assas al-Risalah, 1983), h. 13-14.

Berdasarkan penilaian ulama tersebut, diketahui bahwa **Urwah bin Zubair** merupakan periwayat yang *siqah*. Sedang dalam segi ketersambungan *sanad*, **Urwah bin Zubair** memiliki hubungan antara ia dan **Aisyah**, yaitu murid dan guru. Oleh sebab itu, *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima.

**Aisyah**, nama lengkapnya Aisyah binti Abi Bakar Al-Shiqiq, di panggil Ummu Abdullah.<sup>28</sup> Dia adalah putri seorang imam yang jujur, agung, dan Khalifah Rasulullah Saw, Abu Bakar bin Quhafah. Aisyah wafat pada tahun 57 H.<sup>29</sup>

Diantara gurunya, **Rasulullah saw**, Hamzah bin Amr Al-Aslami, Sa'ad bin Abi Waqqas, Umar bin Al-Khattab, dan ayahnya Abi Bakar Al-Shiddiq, Judama binti Wahb Al-Asadiyyah dan Fatimah Al-Zahra putri Rasulullah Saw.<sup>30</sup> Sedang muridnya yaitu, Thumama bin Hazn Al-Quhayri, Jubair bin Nafir Al-Hadrami, Khalid Ibn Durik Al-Asqalani, Khalid bin sa'ad, Abd Al-Rahman Ibn al-Ramah, **Urwah bin al-Zubair**, Ghazra bin Abd al-Rahman, Ata Abi Rabah, Ata bin Yasar dan Ikrimah Mawla Ibn Abbas.<sup>31</sup>

Komentar ulama terhadapnya, Ata' bin Abi Robah berkata : bahwasanya Aisyah Adalah afqohu an-nas, dan yang paling berpengetahuan luas, dan sebaik-baik dalam beru'yah di dunia ini. Az-Zuhariyyu berkata : apabila dikumpulkan semua keilmuan para istri-istri Rasulullah Saw dan keilmuan seluruh manusia, akan tetapi ilmu Aisyah lebih mulia. Kemudian Abu Utsman An-Nahdiyyu berkata, dari Amru bin al-Ash : saya bertanya kepada Rasulullah Saw : siapakah manusia yang kamu sukai ? beliau menjawab : Aisyah , saya bertanya lagi : jika

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, jilid. 35. h. 227.

<sup>29</sup>Imam Adz-Dzahabi, kitab *Siyar A'lam An-Nubala*. Terj. Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif dengan judul Ringkasan *Siyar A'lam An-Nubala*; Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan ulama Muslim, jilid 1 (Jakarta: buku islam rahmatan, 2008), h. 371.

<sup>30</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 35 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983), h. 227.

<sup>31</sup>*Ibid.*, jilid. 35. h. 230.

dari kalangan laki-laki ? beliau menjawab bapaknya (Abu Bakar).<sup>32</sup> Beliau banyak meriwayatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah dari Nabi SAW. Hadist yang diriwayatkan Aisyah mencapai 2210 hadist.

Berdasarkan beberapa penilaian terhadap **Aisyah** tersebut, diketahui bahwa para ulama memberikan penilaian yang positif terhadapnya. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa **Aisyah siqah**. Pada hadis ini **Aisyah** menyatakan bahwa ia menerima hadis dari **Rasulullah saw**. maka dengan demikian *sanadnya* bersambung dan riwayatnya dapat diterima.

#### 4. *Naqd Al-Matan*

Dalam jurnal karya Hatta Abdul Malik di katakan bagian ini lebih banyak berbicara hadits itu sendiri. apakah maknanya sahah atau tidak, dan apa jalan-jalan yang dilalui dalam menuju kesahihannya. Metode *al-Naqad al-Matan* hadits pada umumnya melakukan langkah “membandingkan” atau “pertanyaan silang” dan “referensi silang”. Langkah teknis metode *al-naqad al-Matan* dengan mengumpulkan semua yang berhubungan dengan materi atau informasi, kemudian secara hati-hati membandingkan dengan satu persatu dengan yang lain, satu informasi dinilai keakuratan sumber (rawi).<sup>33</sup>

Di kutip dari jurnal karya Hairul Hudaya yang mana dikatakan menentukan kesahihan hadis, para *muhadditsin* menetapkan tiga kriteria kesahihan pada sanad dan dua kriteria kesahihan matan. Dua kriteria kesahihan hadis pada matan tersebut adalah terbebasnya matan hadis dari unsur syadz dan ‘illah.<sup>34</sup> Kemudian

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, jilid. 35. h. 234.

<sup>33</sup>Hatta Abdul Malik, "Naqd Al-Hadits Sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 60.

<sup>34</sup>Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1. ( Januari 2014), hlm. 30.

dalam melakukan naql al-matan di lakukan dengan beberapa langkah yaitu sebagai mana berikut.

Langkah pertama, kajian sanad menunjukkan bahwa hadis tentang hukum menyentuh istri setelah wudhu. berkualitas hasan dari segi sanad, sehingga dapat dilanjutkan pada langkah penelitian selanjutnya, yaitu meneliti susunan lafal matan hadis yang semakna.

Langkah kedua, meneliti susunan lafal matan hadis yang semakna. Singkatnya, lafal hadist yang di teliti akan di bandingkan dengan lafal matan hadist lain yang semakna. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

رقم	مخرج	متون الحديث
1	ابو داود	قبل امرأة من نسائه ثم خرج إلى الصلاة ولم يتوضأ قال عروة من هي إلا أنت فضحكت
2	الترمذي	قَبْلَ بَعْضِ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هِيَ إِلَّا الت؟ فَضَحِكْتُ
2	ابن ماجه	قَبْلَ بَعْضِ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَتَوَضَّأْ» قُلْتُ: مَا هِيَ إِلَّا أَنْتِ» فَضَحِكْتُ

Pada tabel ini terdapat tiga matan hadist dengan redaksi semakna yang akan dibandingkan, yakni redaksi dalam Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi dan



sunan Ibnu Majah. Setelah riwayat-riwayat tersebut dibandingkan, diketahui bahwa hadis ini diriwayatkan bi al-lafzi.

Redaksi yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud kurang lebih sama dengan redaksi yang terdapat dalam riwayat yang lain. Hanya saja, dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah menggunakan kata ba'da. kemudian pada riwayat keduanya juga mengandung idraj (sisipan), yaitu kata kulltu dan dalam riwayat keduanya juga tidak ada kata atau nama Urwah di sebutkan dalam redaksi hadistnya. Selain itu pada redaksi Ibnu Majah tidak terdapat kata qola sebagaimana pada redaksi hadist Abu Daud dan At-Tirmidzi.

Pada jalur Abu Dawud yang diteliti dalam hadis ini diketahui tidak mengandung idraj (sisipan) dan ziyadah (tambahan). Idraj (sisipan) dan ziyadah (tambahan) hanya terdapat pada riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Idraj (sisipan) dan ziyadah (tambahan) yang terkandung dalam riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah tidak bertentangan dengan dalil lain yang lebih kuat. Dengan demikian, idraj (sisipan) dan ziyadah (tambahan) yang terdapat pada kedua riwayat ini tidak apa-apa.

Langkah ketiga, meneliti kandungan matan. Al-Adlabi telah merumuskan empat buah tolak ukur meneliti sebuah kandungan matan. Keempat tolak ukur tersebut adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis, tidak bertentangan dengan akal sehat dan fakta sejarah

Terkait dengan matan, redaksi hadis di atas mengandung kontradiksi dengan ayat di dalam al-Qur'an. Ada ayat yang mengatakan,

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan,<sup>156</sup>) sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ  
الْعَابِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ  
اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ ۖ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit,<sup>202</sup>) dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh<sup>203</sup>) perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

Dari kedua ayat di atas, jelaslah bahwa mencumbui istri merupakan hal yang membatalkan wudhu'. Jika mencium dianggap sebagai bagian dari cara mencumbui istri, maka hukumnya pun sama. Berbeda halnya dengan bersentuhan biasa antara lakilaki dengan perempuan, hukumnya diperselisihkan oleh ulama. Atas dasar ini, maka hadis di atas mengandung ta'arud (kontradiksi) dengan al-Qur'an.

Namun demikian, perlu penelitian lebih jauh untuk memastikan bahwa antara hadis dengan ayat benar-benar terdapat kontradiksi. Sebab meskipun al-Qur'an dianggap qat'ī, dibanding hadis yang ḡannī, namun kata "lāmasa" dalam kedua ayat di atas dapat ditafsirkan beragam. Bisa jadi yang dimaksudkan adalah jimak (dalam pengertian konotatif), bisa jadi pula sekedar bercumbu biasa. Sementara di sisi yang lain, Rasulullah saw. mencium istri beliau bukan untuk bercumbu, melainkan sekedar untuk menunjukkan tanda sayang sebelum beliau meninggalkan istri untuk berangkat shalat. Pandangan di atas diperkuat secara bahasa. Secara morfologis kata lāmasa berbentuk kata kerja ṡulāṡī dengan penambahan satu huruf setelah fā' fi'il (fā'ala). Bentuk seperti ini mengandung makna: al-musyārahah baina al-iṡnain, yaitu adanya interaksi di antara kedua belah pihak dalam suatu tindakan. Maka secara literal kata tersebut berarti: "saling bersentuh-sentuhan."

Adapun penjelasan diatas sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad yang dianut oleh mazhab Hanbali sebagai berikut.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَوَضَعَهُ الْبُخَارِيُّ

"Diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. mencium isteri-isteri beliau kemudian beliau salat tanpa berwudhu."

Hadis ini dijadikan sebagai argumen bagi penganut mazhab Hanbali, termasuk mazhab yang lain kecuali mazhab Syafi'i, tentang tidak batalnya wudhu' akibat menyentuh istri. Penting penulis sampaikan, bahwa ini masih jauh dari cukup untuk membantah pandangan mazhab syafi'i yang berpandangan sebaliknya (yaitu bahwa bersentuhan antara suami-istri dapat membatalkan wudhu'). Sebab diperlukan perangkat yang lebih komprehensif dan informasi yang memadai tentang argument-argumen mazhab Syafi'i. Namun demikian, setidaknya tulisan ini kiranya dapat menunjukkan bagaimana perbedaan standar antara para kritikus hadis dapat



berimplikasi pada perbedaan tingkat kesahihan hadis yang, pada tingkat selanjutnya, dijadikan sebagai dasar penetapan hukum fikih.

Hadis di atas mengandung isyarat bahwa Rasulullah saw. berada dalam keadaan suci (masih dalam wudhu') ketika beliau mencium dan melaksanakan shalat. Sebab beliau tidak mungkin melaksanakan shalat jika tidak dalam keadaan wudhu', sebagaimana sabda beliau yang artinya: "Shalat tidak akan diterima kecuali dalam keadaan suci." Namun yang menjadi permasalahan adalah, apakah wudhu' beliau menjadi batal karena beliau menyentuh/mencium istri beliau? Menurut hadis di atas, wudhu tidak batal. Sebab beliau tidak mengulangi wudhu.' Hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad ini dianggap lemah oleh Imam Bukhari. Dan jika mengikuti imam Bukhari, maka berarti bahwa tidak batalnya wudhu' karena bersentuhan suami-istri dasarnya tidak kuat. Adanya kata-kata *wa ḍa'afahu al-Bukhārī* (dianggap lemah oleh Bukhari, pen.) menjadi petunjuk penting untuk mengetahui adanya perbedaan pandangan antara Imam Ahmad dan Imam Bukhari. Untuk itu perlu melakukan investigasi terhadap hadis tersebut.<sup>35</sup>

Langkah keempat, menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa matan hadis riwayat Abu Daud betentangan dengan dalil al-Qur'an. Dan karenanya satu syarat tentang kesahihan hadis yang berkaitan dengan matan tidak terpenuhi, yaitu dengan adanya 'illat.

---

<sup>35</sup> Lalu Turjiman Ahmad, "Sebelum Sholat Nabi Mencium Istrinya (?); Menengok Perbedaan Standar Penilaian Kualitas Hadis Antara Imam Ahmad dan Imam Bukhari dalam Kritik Hadis", *Jurnal Holistic Al-Hadist*, Vol. 6, No. 1 (2020), h. 93.



## DAFTAR PUSTAKA

Mizzi Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, (selanjutnya disebut al-Mizzi), *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah, 1983).

Hasnani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as| al-Azdi. *Sunan Abi Dawud*, jilid 1 (Cet. Pertama; Beirut, Mu'assas Al Rayan, 1998).

Rahman, Andi. "Pengenalan Atas Takhrij Hadis", *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1 (2016).

Pamil, Jon. "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist", *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012).

Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Usman. kitab *Siyar A'lam An-Nubala*. Terj. Dr. Muhammad Hasan bin Aqil Musa Asy-Syarif dengan judul Ringkasan *Siyar A'lam An-Nubala*; Biografi Sahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin, dan ulama Muslim, jilid 2 (Jakarta: buku islam rahmatan, 2008).

Ahmad, Lalu Turjiman Ahmad. "Sebelum Sholat Nabi Mencium Istrinya (?); Menengok Perbedaan Standar Penilaian Kualitas Hadis Antara Imam Ahmad dan Imam Bukhari dalam Kritik Hadis", *Jurnal Holistic Al-Hadist*, Vol. 6, No. 1 (2020),



Jurnal Ilmu Hadits

Volume 1 Nomor 2 (Desember) 2022

Malik, Hatta Abdul. "Naqd Al-Hadits Sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2016).

Hudaya, Hairul. "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 1. ( Januari 2014).